

STRATEGI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA

Nikmatul Maula,¹ Hayi Abdus Syukur²
^{1,2} STIT Togo Ambarasari Bondowoso
Email korepondensi : nikma.khrnas@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Dalam realitas hidup hari ini, ada sebuah fenomena kecerdasan spiritual menjadi menurun karena budaya materiastik yang melanda semua aspek kehidupan. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Populasi yang diteliti adalah siswa di MA Manbaul Ulum Bondowoso meliputi kepala sekolah, waka kurikulum, para guru dan siswa. Analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman, mulai dari reduksi data, display data dan penerikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pertama, bentuk budaya religius di MA Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso berdasarkan hasil penelitian yaitu: sholat dluha, tadarus al-Qur'an, sholat dzuhur, istighosah, ziarah, sopan santun, shodaqoh yang dikenal dengan sabtu dermawan, berdo'a sebelum dan sesudah belajar ; kedua, Strategi yang digunakan dalam pengamalan budaya religius adalah dengan mengandalkan instruksi secara struktural yang ada. Salah satu cara untuk dapat mewujudkan pengamalan budaya religius adalah kepemimpinan dari kepala sekolah selaku pimpinan yang memiliki kekuasaan; ketiga, Dampak budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa bisa diketahui dengan cara bagaimana siswa berperilaku selama di sekolah. Sedangkan dampak dari peningkatan kecerdasan spiritual siswa mlalui budaya religius antara lain: memiliki akhlak yang mulia, mempunyai jiwa tolong menolong, memiliki sikap kedisiplinan tinggi, memiliki pemahaman yang baik dan mendalam tentang islam, serta memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi

Kata kunci: *Kepemimpinan Kyai, Nilai-Nilai Multikultur Pesantren*

PENDAHULUAN

Era perubahan zaman dan tekhnologi yang semakin pesat, menjadi sebuah pengaruh terhadap tingkah hidup seseorang. Tingkah seseorang dalam kehidupan sehari-harinya pasti tak lepas dari ilmu yang telah ia miliki dan kuasai, sehingga pendidikan memiliki peran penting dalam keikut sertaannya untuk membentuk perilaku seseorang.

Pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.¹ Selain itu pendidikan merupakan mediator untuk menciptakan kecerdasan serta kepribadian. Pendidikan yang pijakan atau pondasinya adalah budaya keislaman (religius) tentunya memiliki keunggulan dari yang lain, karena *output* yang dihasilkan nantinya tak akan rapuh diterpa arus modernisasi yang terjadi.

Kegiatan atau budaya yang ada di suatu sekolah terlebih madrasah, merupakan salah satu strategi yang memang jelas telah diatur oleh manager sekolah/madrasah itu sendiri, yang dalam hal ini adalah kepala sekolah/madrasah serta jajaran struktural di dalamnya. Tak terkecuali budaya religius yang nantinya akan menjadi corak ciri khas tersendiri bagi sekolah/madrasah terkait.

Menjadikan ajaran islam sebagai ciri khas pada madrasah adalah sekaligus ajaran agama islam ditempatkan sebagai *basic Reference* seluruh kegiatan Pendidikan di Madrasah. Ini berarti bahwa setiap kegiatan pendidikan di madrasah memahami rujukan utama Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, baik pada tingkat konseptual maupun pelaksanaan, atau dengan kata lain bahwa ajaran islam merupakan pondasi seluruh aktivitas warga madrasah.² Budaya religius di sekolah adalah sebuah cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai kereligiusan (keberagamaan). Religius menurut islam adalah menjalankan ajaran agama islam secara menyeluruh.³

Berangkat dari beberapa pemaparan diatas, Madrasah Aliyah Manbaul Ulum, Tangsil Wetan, Wonosari, Bondowoso merupakan salah satu sekolah yang juga menerapkan strategi budaya religius kepada warga madrasah pada

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (tpp: UIN Maliki Press, 2017), h 3.

² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), h 141.

³ Mualip, *Manajemen Pembelajaran*

kegiatan kesehariannya. Disamping hal ini merupakan korelasi madrasah kepada yayasan, mengingat MA Manbaul Ulum ini berada dibawah naungan Pondok Pesantren Manbaul Ulum.

Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala MA Manbaul Ulum bahwa, madrasah ini memiliki slogan Religius, Santun, dan Kompetitif, maka cara untuk mendapatkan target pada poin utama tersebut dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan setiap harinya. Disamping juga dijadikan sebagai bekal peserta didik ketika di masyarakat nantinya.

Berdasarkan hasil observasi, MA Manbaul Ulum memiliki kegiatan keagamaan rutin yang sudah menjadi budaya bagi warga madrasah. Diantaranya yakni, kegiatan 1)sholat dluha berjamaah, 2)mengaji Al-Qur'an bersama, 3)sholat dzuhur berjamaah, 4)istighosah, 5)mengucap salam, 6)berdo'a ketika hendak belajar dan selesai belajar. Dengan beberapa uraian diatas, maka peneliti hendak melakukan membahas tentang Strategi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MA Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis Studi Kasus. Data dalam penelitian ini diambil di Madrasah Aliyah Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso dengan kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, guru dan siswa. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Analisis datanya menggunakan kondensasi data, sehingga mendapatkan gejala secara menyeluruh sesuai penyajian data dan penarikan. Sedangkan uji keabsahan data menggunakan Triangulasi sumber, metode dan waktu.

PEMBAHASAN

a. Strategi Budaya Religius

Secara Budaya religius dalam konteks sekolah adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan berdasarkan agama oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekolah.⁴ Sehingga bisa dikatakan budaya religius merupakan kegiatan yang serta merta kemudian terbentuk dengan sendirinya, tetapi hal tersebut merupakan kegiatan yang rutin dilakukan dan dibudayakan oleh sekolah dengan proses pembudayaan dan juga keteladanan. Hal ini sejalan dengan misi diutusny Rasulullah ke dunia untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

"Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus, untuk menyempurnakan akhlak."
(HR. Ahmad)

Pembudayaan nilai-nilai agama dalam komunitas sekolah seharusnya menjadi core atau inti dari kebijakan sekolah. Di samping sebagai wujud pengembangan PAI juga dalam rangka meningkatkan animo masyarakat terhadap sekolah. Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diungkap di awal bahwa lembaga pendidikan yang dapat menawarkan prestasi akademik dan suasana religius akan memiliki daya tarik bagi masyarakat. Sebab itu kebijakan penciptaan budaya religius seharusnya menjadi kebijakan strategis dalam meningkatkan kualitas dan daya tarik masyarakat.⁵

Muhaimin menyatakan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui : (1) Power strategi, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam

⁴ Ma'mun Zahrudin, dkk, "Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik", *Asatidza Jurnal Pendidikan*, vol. 2:2 (Mei, 2022), h 102.

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (tpp: UIN Maliki Press, 2017), h 129.

melakukan perubahan; (2) persuasive strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah; dan (3) normative re-educative. Artinya norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat education, dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward dan punishment. Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.⁶

Budaya religius sekolah merupakan cara berpikir serta bertindak warga sekolah yang berdasar pada nilai-nilai religius. Menurut islam, religius adalah menjalankan ajaran agama sebagaimana yang telah diperintahkan secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ
(البقرة : 208)

*“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (Q.S. Al-Baqarah: 208).*⁷

Budaya religius yang wujudnya berbentuk nilai antara lain: semangat dalam berkorban, semangat persaudaraan, saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan yang berwujud perilaku yakni: tradisi sholat jama’ah, shodaqoh, tadarrus Al-Qur’an dan perilaku mulia lainnya. Jadi, strategi budaya religius merupakan sebuah upaya dalam mempertahankan budaya-budaya keagamaan sehingga hal tersebut

⁶ Ibid., h 103.

⁷ Al-Qur’an, 2: 208, terj. Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2011)

menjadi cermin bagi pribadi seseorang dalam melaksanakan kewajiban agamanya dimulai dari level terkecil sebagai pembiasaan.

b. *Spiritual Quotient*

Pengertian *Spiritual Quotient* atau biasa diakronimkan menjadi SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.⁸

Lemahnya bekal moral keagamaan pada suatu saat akan melahirkan individu-individu lemah moral yang kehilangan eksistensitasnya sebagai manusia sejati. Oleh karena itu, upaya pembentukan kepribadian dengan cara menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa merupakan jalan yang memang harus diterapkan oleh setiap elemen pendidikan saat ini. Pembentukan kepribadian siswa dengan cara menumbuhkan kecerdasan spiritual merupakan pola pendidikan yang harus diterapkan di sekolah disamping lingkungan keluarga yang menjadi lingkungan utama pembentukan kecerdasan spiritual siswa.⁹

Secara khusus Yusuf & Nurihsan menjelaskan makna kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk (1) mengenali dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan makna dan nilai, (2) menempatkan berbagai kegiatan dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas, kaya dan memberikan makna, dan (3) mengukur atau menilai.

Kecerdasan spiritual (SQ) itu menurut penelitian-penelitian di bidang neurology, punya tempat yang khusus dalam otak. Ada bagian dari

⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka,tt), h 4.

⁹ Atika Fitriani dan Eka Yanuarti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa", *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3:2 (2018), h 175.

otak kita yang memiliki kemampuan untuk mengalami pengalaman-pengalaman spiritual, misalnya untuk memahami Tuhan, memahami sifat-sifat Tuhan. Maksudnya adalah menyadari kehadiran Tuhan di sekitar kita dan untuk memberi makna dalam kehidupan. Orang yang cerdas secara spiritual diantaranya bisa dilihat ciri-cirinya antara lain yaitu, bisa memberi makna dalam kehidupannya, senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, dia merasa memikul misi yang mulia, dia merasa dilihat oleh Tuhannya¹⁰

Yusuf dan Nurihsan memberikan penjelasan tentang individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, yakni bersifat fleksibel (mampu beradaptasi secara aktif dan spontan), memiliki kesadaran (*self-awareness*) yang tinggi, memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan megambil hikmah darinya, memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rasa sakit, memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, enggan melakukan sesuatu yang menyebabkan kerugian atau kerusakan, cenderung melihat hubungan antar berbagai hal yang berbeda menjadi suatu yang holistik, cenderung untuk bertanya “mengapa” atau “apa” dan mencari jawaban-jawaban yang fundamental, bertanggung jawab untuk menebarkan visi dan nilai-nilai kepada orang lain dan menunjukkan cara menggunakannya¹¹

Dalam arti lain bahwa kecerdasan spiritual membawa manusia pada kondisi yang sangat ideal, memiliki berbagai kemampuan untuk membentuk diri yang utuh guna mencapai kesempurnaan. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi dan memecahkan berbagai makna, kontrol diri, dan menggunakan hati nuraninya dalam kehidupan serta mampu memberi makna nilai ibadah

¹⁰ Syaparuddin, Elihami, “Peningkatan Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa Sekolah Dasar Sd Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran Pkn” *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, h 5.

¹¹ Salim Korompot, “Pemaknaan Peserta Didik Tentang Kecerdasan Spiritual “, *Aksara*, vol 6: 02 (Mei, 2020), h 162

kehidupannya agar menjadi manusia yang sempurna atau insan kamil agar tercapai kehidupan dunia akhirat.

Dengan demikian kecerdasan Spiritual adalah kesempurnaan menyesuaikan diri terhadap perkembangan jiwa, rohani, batin, mental serta moral seseorang. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual , ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan demikian, langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan.

c. Implikasi Budaya Religius dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient*

Pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah/ sekolah berarti bagaimana mengembangkan agama Islam di madrasah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.

Di madrasah, ada banyak cara untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai religius ini. Pertama, yakni dengan pengembangan budaya religius madrasah yang rutin dilaksanakan di setiap hari dalam pembelajaran. Kegiatan ini diprogram secara baik, sehingga peserta didik mampu menerima dengan baik.

Kedua, yakni menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Suasana lembaga pendidikan yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun juga dapat dilakukan diluar proses pembelajaran.

- a. Keempat, menciptakan situasi keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, di madrasah, budaya religius dapat diciptakan dengan cara pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat shalat (masjid atau mushola), pengadaan Al-Quran. Di dalam ruangan kelas bisa ditempel kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.
- b. Kelima, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni. Seperti membaca Al Qur'an dengan tartil, membaca asmaul husna, adzan, tilawah, dan lain-lain.
- c. Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan, seperti cerdas cermat untuk membiasakan dan melatih keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan Islam.

Mengutip teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, langkah konkret untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, , meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran prkatik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.

Sesuai paparan di atas, dapat kita ketahui bahwa budaya religius memiliki implikasi yang besar dalam pembentukan meningkatkan kecerdasan spiritual, dikarenakan budaya religius yang dilakukan tentu memiliki dampak besar terhadap jiwa seseorang. Baik implikasinya berdampak pada diri sendiri utamanya serta implikasi yang berdampak

pada lingkungan sekitar, seperti pembiasaan berderma dan memberi pada orang lain.

4. Strategi Budaya Religius dalam Meningkatkan Spiritual Quotient di Madrasah Aliyah Manbaul Ulum

a. Bentuk *Religious Practice* Di MA Manbaul Ulum

Hasil dari pelaksanaan budaya religius antara lain, sholat jamaah, tadarus Al-Qur'an, shodaqoh dan pembacaan istighosah, ziarah serta berdo'a sebelum dan sesudah belajar, ini semua dilakukan sebagai proses awal pelaksanaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan terus menerus. Sehingga segala bentuk budaya religius yang ada di madrasah bisa menjadi sebuah keniscayaan dalam pelaksanaannya.

Sholat dluha berjamaah, Kegiatan ini merupakan kegiatan pembuka sebelum aktivitas KBM di laksanakan. Sholat dluha secara berjamaah ini dilaksanakan pada pagi hari jam 06.45. Kegiatan ini tak hanya diikuti oleh siswa saja, tetapi semua warga sekolah termasuk yang terlibat diantaranya adalah kepala madrasah, para guru, dan juga staf tata usaha. Menurut penuturan kepala madrasah, kegiatan sholat dluha ini dilaksanakan sebagai bentuk pembiasaan bagi siswa agar ketika di masyarakat nanti juga melakukan kebiasaan yang demikian. Karena, pasalnya sholat dluha ini tujuannya adalah sebagai bekal kita di dunia dan juga di akhirat.

Tadarus Al-Qur'an, Kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat dluha selesai dilakukan. Biasanya tadarus Al-Qur'an ini dipimpin oleh pengurus OSIM dan juga menjadwalkan siswa lainnya. Pembiasaan ini dilakukan agar siswa termotivasi untuk membaca Al-Qur'an di setiap harinya, walau pun yang dibaca tidak begitu banyak. Tetapi jika itu dilakukan secara rutin, maka akan memberikan dampak positif. Kegiatan tadarus Al-Qur'an ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih siswa agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Sholat *dzuhur* berjamaah, pelaksanaan sholat dzuhur dilakukan setelah semua proses KBM selesai. Ini bertujuan agar supaya, kegiatan sholat berjamaah bisa dilaksanakan dengan khusyu' disamping juga tidak mengganggu proses KBM. Karena pada biasanya proses KBM di jam terakhir tak terselesaikan dengan sempurna lantaran terpotong dengan kegiatan sholat dzuhur. Oleh karena itu, sebagai sebuah solusi maka kegiatan ini dilaksanakan setelah semua proses KBM rampung terlaksana.

Istighosah, Menurut penuturan dari salah satu guru agama dimadrasah tersebut, disampaikan bahwa kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan yang agama yang memang sangat kental dengan ajaran aqidah ahlussunnah. Mengingat bahwa madrasah tersebut merupakan lembaga yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Manbaul Ulum.

Shodaqoh, Kegiatan ini dilakukan setiap hari sabtu yang dikenal dengan istilah sabtu dermawan. Hal ini dilakukan untuk mendidik para peserta didik agar menjadi pribadi yang dermawan, dan terbiasa bershodaqoh kepada orang-orang yang membutuhkan. Seperti, untuk menjenguk teman yang sakit atau tertimpa musibah dan sebagainya. "Hal ini dilakukan sebagai pembiasaan bagi para peserta didik untuk memiliki sifat dermawan sedari sekarang." Begitu penuturan dari salah satu guru agama di MA Manbaul Ulum.

Ziarah maqbaroh pendiri pesantren, Hasil dari wawancara dan observasi peneliti, kegiatan ini dilakukan satu bulan sekali dan dilaksanakan di awal bulan. Hal ini diharapkan bisa menjadi sambungan batin terhadap pendiri disamping juga pengharapan barokah dari beliau.

Strategi utama yang paling penting yakni *power strategi*, yang dimaksud disini ialah peran kepala madrasah dalam perwujudan peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Seperti dengan cara

memberikan *punishment* terhadap siswa yang tidak melaksanakan kegiatan budaya religius di sekolah. Strategi selanjutnya yakni *persuasive strategy*, strategi ini dilakukan dengan pembentukan opini dan pandangan masyarakat tentang budaya religius. Yang terakhir yakni *normative re-educative*, memberlakukan norma-norma yang berlaku dan memasyarakatkannya terhadap warga madrasah melalui edukasi.

Strategi lain yang dapat dilakukan adalah dengan memahami dan menyadarkan akan kehadiran Tuhan di sekitar kita. Dengan cara tersebut seseorang bisa lebih berhati-hati dalam bertindak. Hal ini juga yang mendorong siswa untuk senantiasa melaksanakan berbagai rangkaian kegiatan yang memang sudah terbiasa dilaksanakan di madrasah. Dengan cara itu pula seseorang akan menjadi pribadi yang bisa mengontrol segala apa yang hendak dilakukan, mulai dari perkataan dan perbuatannya.

Selain itu strategi yang dilakukan agar bisa menerapkan pengamalan budaya religius adalah terlebih dahulu menanamkan budaya tersebut sebelumnya kepada pribadi siswa. Yakni dengan melaksanakannya dengan rutin dan terkendali. Dan terakhir, strategi yang dapat dilakukan adalah dengan keteladan. Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa seseorang itu akan lebih pandai melakkan jika diberi contoh bukan bukan dengan perkataan.

Hal ini pun selaras dengan bagaimana awal terutusnya Rasulullah, yaitu untuk menjadi teladan. Pribadi Rasulullah yang menjadi teladan tentu mengetuk hati umatnya untuk turut serta melakukan. Sebagaimana dalam konteks pengamalan budaya religius ini, seseorang akan lebih mudah untuk mengamalkan disaat dia diberikan teladan, bukan dengan perintah.

Kebiasaan-kebiasaan yang bersifat keagamaan dan terbiasa dilakukan dalam keseharian siswa di madrasah, akan memberikan

pengaruh terhadap pembentukan siswa yang memiliki akhlakul karimah. Ini semua berkat dari beberapa strategi yang menjadi titik tumpu dalam pengupayaan pengamalan budaya religius.

b. Dampak Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa

Pelaksanaan budaya religius dilakukan karena ada beberapa hal yang menjadi tujuan. Seperti halnya menjadikannya sebagai suatu kegiatan positif dan pembiasaan yang bernilai lebih bagi masing-masing individu. Selain itu budaya religius ini pula dapat menciptakan kecerdasan spiritual bagi pelakunya.

Sudah menjadi sebuah keniscayaan bahwa setiap individu terlahir dalam keadaan telah memiliki kecerdasan spiritual masing-masing. Ayalnya tak hanya kecerdasan spiritual yang dimiliki, tetapi dua kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Demikian pula kedua kecerdasan tersebut berada dibawah kontrol kecerdasan spiritual secara berkesinambungan. Kuncinya adalah jika seseorang telah memiliki spiritual yang cerdas maka tak dapat dipungkiri ia pun cerdas secara emosional dan intelektual.

Kecerdasan spiritual tersebut bisa didapat melalui beberapa jalan yakni, jalan tugas, pengasuhan, pemahaman, perubahan pribadi dan persaudaraan. Jika dilihat dari pelaksanaan budaya religius yang terjadi sebelumnya, hal itu sudah cukup memberikan dampak baik untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Pasalnya, kegiatan yang dilakukan telah memenuhi jalan untuk menuju kecerdasan spiritual yang lebih tinggi.

Kecerdasan spiritual ini didapat oleh siswa melalui semua bentuk budaya religius yang dilaksanakan di madrasah. Siswa yang terbiasa melaksanakan sholat dluha, tadarus al-Qur'an, dzikir maka akan meningkatkan ketakwaannya kepada Allah. Melalui shodaqoh yang dilaksanakan setiap sabtu dapat meningkatkan rasa saling tolong

menolong dan berbagi. Melalui kegiatan istighosah maka siswa akan memiliki pemahaman serta pandangan yang luas tentang islam.

Dampak pelaksanaan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual siswa adalah jika siswa sudah terbiasa berada pada lingkungan budaya religius, maka kebiasaan itu pun akan melekat dan akan diterapkan dimanapun ia berada. Dengan pembiasaan sholat dluha, tadarus al-Qur'an, pembacaan istighosah, dan biasa bersikap sopan santun maka, kegiatan-kegiatan yang biasa diikuti secara berulang ini akan menjadi suatu perilaku yang tertanam pada diri siswa.

Pelaksanaan budaya religius ini memiliki kaitan erat dengan kecerdasan spiritual siswa. Dimana seseorang yang melaksanakan budaya religius dengan baik, maka hal tersebut dapat meningkatkan kecerdasan spiritual. Selain itu, melalui budaya religius yang dilaksanakan tersebut, dapat menjadi karakteristik yang nantinya hal tersebut pula menjadi daya tarik tersendiri kepada masyarakat untuk memberikan kepercayaan kepada MA Manbaul Ulum sebagai tempat anaknya mengenyam pendidikan.

Diantara hasil dari kecerdasan spiritual yang didapatkan melalui budaya religius yakni: a) memiliki akhlak mulia kepada guru dan orang tua, b) memiliki jiwa untuk saling tolong menolong, c) memiliki kedisiplinan yang tinggi, d) memiliki pemahaman yang dalam tentang islam, e) ketaqwaan dan keimanannya menjadi semakin mendalam.

Menurut Marsha Sinetar kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami atau mendapat inspirasi. Kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektifitas yang terinspirasi, keberadaan hidup keilahian atau penghayatan ketuhanan yang mempersatukan kita sebagai bagiannya.¹²

¹² Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik*, (Jakarta: Kencana, 2004), Cet. 1, h 24.

Berdasarkan pendapat tersebut terlihat jelas bahwa terdapat pengaruh kecerdasan spiritual yang disebabkan oleh budaya religius. Tujuan budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sadar warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut, sesungguhnya warga sekolah sudah melaksanakan ajaran agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Bentuk budaya religius di MA Manbaul Ulum Wonosari Bondowoso berdasarkan hasil penelitian yaitu: sholat dluha, tadarus al-Qur'an, sholat dzuhur, istighosah, ziarah, sopan santun, shodaqoh yang dikenal dengan sabtu dermawan, berdo'a sebelum dan sesudah belajar. Dan Strategi yang digunakan dalam pengamalan budaya religius adalah dengan mengandalkan instruksi secara struktural yang ada. Salah satu cara untuk dapat mewujudkan pengamalan budaya religius adalah kepemimpinan dari kepala sekolah selaku pimpinan yang memiliki kekuasaan. Dan Dampak budaya religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa bisa diketahui dengan cara bagaimana siswa berperilaku selama di sekolah. Sedangkan dampak dari peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui budaya religius antara lain: memiliki akhla yang mulia, mempunyai jiwa tolong menolong, memiliki sikap kedisiplinan tinggi, memiliki pemahaman yang baik dan mendalam tentang islam, serta memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaun Sahlan, 2017, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, ttp: UIN Maliki Press
- Atika Fitriani dan Eka Yanuarti, 2018, "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa*", (Jurnal)

- Bakri, Saeful, 2010, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*, ttp: UIN Malang (Tesis)
- Danah Zohar dan Ian Marshall, 2007, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Bandung: Mizan
- Hosaini, 2019, *Penelitian Kualitatif Dan Teknik Penulisan Proposal Skripsi*, Banyumas: Pena Persada
- Jurnal Universitas Gajah Mada, 2018, *Buletin Psikologi 2018*, 26: 2,
- Korompot, Salim, 2020 “Pemaknaan Peserta Didik Tentang Kecerdasan Spiritual”, *Aksara*, vol 6: 02 (Jurnal)
- Muhaimin, dkk., 2016 *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,....* ttp: UIN Maliki Press
- Muhaimin, tt, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, ttp: UIN Maliki Press
- Ramayulis, 2018, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Syaparuddin dan Elihami, ttt, “Peningkatan Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Siswa Sekolah Dasar Sd Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran Pkn” STKIP Muhammadiyah Enrekang (Jurnal)
- Tebba, Sudirman, 2004, *Kecerdasan Sufistik*, Jakarta: Kencana
- Thalha Alhamid dan Budur Anufia, 2019, *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*, Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
- UU RI No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zahrudin, Ma'mun, dkk, 2022, “Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik”, (Jurnal)